

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), kata metode berasal dari bahasa Yunani terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti “melalui” atau “melewati” dan *hodos* yang berarti “jalan atau cara”.¹ Dalam bahasa Inggris dikenal term *method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.² Kata metode Menurut Husain Al-Liqaniy, metode adalah “ langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu”.³

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.⁴ Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk

¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*,(Jakarta:Bumi Aksara, 1991), Cet.1, h.61.

² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi Akasar, 1996), h. 61.

³Ahmad Husain al-Liqaniy, *Mu'jam Al-Mushthalahat Al-Tarbiyah Al-Mu'arrifah Fi Al-Manahij Wa Thuruqu Al-Tadris*, (Mesir: 'Alam al-kutub, 1996), Cet.1, h.127.

⁴ W, J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.652

melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian dan pengembangan sikap mental agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan efisien.⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologi (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan pengetahuan dan lainnya”.⁶

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.⁷

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan

⁵ <http://majelispenuelis.blogspot.com/2012/06/metodologi-pembelajaran.html>, diakses pada 17 April 2013, 12:15

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.87

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.100

dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran)⁸

Dengan demikian jika kedua istilah di atas digabung maka dapat diartikan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh seorang pendidik yang sesuai dalam menyajikan suatu materi serta bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang terealisasikan dalam proses belajar yang efektif dan efisien.

2. Landasan metode pembelajaran

Beberapa landasan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Landasan Religius Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah
 - a. Berdasarkan Al-Qur'an

Salah satu ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pembelajaran terdapat pada surat Al-'alaq ayat 1-5:

⁸ Muhaimin, *et. al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-3, h.145

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْكَلِمَ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁹

Ayat ini mengandung perintah membaca, yaitu membaca yang menunjukkan perintah untuk mengadakan pembelajaran. Karena membaca dan menulis merupakan wahana pelastari dan pengembang ilmu pengetahuan. Dengan membaca maka orang bisa mengenal semuanya, termasuk mengenal dirinya sendirinya. Tentu saja membaca yang dimaksud tidak hanya membaca secara verbal (teks), tetapi juga non verbal, yaitu dunia dan seisinya.¹⁰

Landasan Al-Qur’an yang kedua adalah surat Al-Nahl

ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, tt), h.1271

¹⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), Cet. Ke-1, h. 11-12

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹¹

Ayat ini berbicara tentang beberapa metode pembelajaran. Dan dapat diketahui terdapat beberapa contoh metode yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu *hikmah*, (kebijaksanaan) *mau'idlah hasanah*, (nasihat yang baik) dan *mujadalah* (dialog dan debat).¹²

b. berdasarkan Al-Sunnah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan, dari A’masy, dari Abi Wa’il, dari Ibn Mas’ud yang mengatkan: Bahwa Nabi SAW selalu mengatur waktu ketika memberi nasihat-nasihat kepada kita dalam beberapa hari karena kuatir kita menjadi bosan”. (HR.Bukhori)¹³

Maksudnya, dalam memberi nasihat-nasihat kepada para sahabatnya, Rasulullah sangat berhati-hati dan memperhatikan situasi

¹¹ Departemen Agama RI., *Op. cit.* h.536

¹² Ismail, *Strategi Pembelajaran*, *Ibid*, h. 12

¹³ Ismail, *Strategi Pembelajaran*, *Ibid*, h. 14

dan keadaan para sahabat. Nabi memberikan nasihat pada waktu tertentu saja agar tidak membosankan.

Hadits ini berbicara tentang metode pembelajaran, yaitu bahwa dalam proses pembelajaran itu harus menggunakan metode tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.

3. Tujuan metode pembelajaran

Tujuan yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa dicapai dengan sebaik dan semudah mungkin.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan sesuai yang diinginkan. Karena sudah jelas bahwa ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif, psikomotorik, dan juga ada yang berkenaan dengan kognitif, yang kesemuanya menghendaki pendekatan dan metode yang berbeda-beda.

4. Kedudukan metode dalam pembelajaran

Dalam Pendidikan Islam sendiri dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimana baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan, ia tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik.¹⁴

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermakna akan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

¹⁴ <http://santriuniversitas.blogspot.com/2013/13/hakikat-metode-pendidikan-dalam.html>, diakses pada 28 Maret 2013, 07:05

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa metode pendidikan yang tidak tepat-guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berdaya-guna dan berhasil-guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

5. Prinsip Penggunaan Metode Pembelajaran

Dalam penggunaannya, metode pembelajaran perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan penghargaan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode tersebut. Dengan prinsip-prinsip ini diharapkan metode pembelajaran dalam proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien dengan tidak menyimpang dari tujuan semula pendidikan.

Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip metode pendidikan, sehingga mampu menerapkan metode yang pas dan cocok sesuai dengan kebutuhannya. Di antara prinsip-prinsip penggunaan metode pembelajaran adalah :

1. *Prinsip kemudahan*

Pendidik harus menggunakan metode yang mempermudah peserta didik menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan.¹⁵ Sehingga memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menerapkan dan mengidentifikasi dirinya dengan ilmu pengetahuan, keterampilan tersebut. Bagaimana mungkin peserta didik akan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut tatkala materi yang diberikan tidak dapat memahami siswa.

2. *Prinsip berkesinambungan*

Prinsip ini dijadikan sebagai prinsip metode pendidikan islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan islam adalah sebuah proses yang akan berlangsung terus-menerus.¹⁶ Untuk itu, dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan materi yang diberikan. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang meloncat-loncat yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh negatif pada peserta didik, karena merasa dibohongi oleh pendidik mereka.

Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode yang akan datang. Sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan bagi metode selanjutnya.

¹⁵ Omar Muhammad, al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Diterjemahkan Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang , 1978), h. 591

¹⁶ Sayd Ahmad Utsman, *al-ta'allum 'inda Burhan al-Islam al-Zarnuji, (Maktabahal-Anglo al-Mishriyyah, 1989)*, h. 154

Dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut, dimungkinkan materi pendidikan dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang. Oleh karena itu setelah menggunakan metode tertentu, seorang pendidik perlu memperhatikan letak kekurangan dan kelebihan metode yang telah digunakan sebelumnya untuk memformulasi metode yang lebih baik pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya.

3. Prinsip Fleksibel dan Dinamis

Metode pendidikan islam harus fleksibel dan dinamis, sebab kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, tidak menumbuhkan monoton dalam penggunaan satu metode dan juga tidak menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik. Prinsip kedinamisan dan pemilihan metode berkaitan erat dengan prinsip kesinambungan. Hal ini disebabkan, karena dalam hal kesinambungan, sebuah metode pendidikan islam yang digunakan akan memberikan kesan dinamis.

Dengan memperhatikan prinsip fleksibel dan dinamis dalam pemilihan sebuah metode, diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru pada diri pendidik islam. Prinsip kelenturan dan kedinamisan ini, memberikan peluang yang luas bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah ada, khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi secara proporsional.

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan, bahwa pendidikan islam dapat memberikan keleluasaan dan kebebasan bagi para pendidik dan untuk mengembangkan metode yang sudah dikenal. Dalam menetapkan suatu metode, pendidik berusaha memperhatikan nilai efektif dan efisien pendekatan yang dilakukan.

B. Tinjauan tentang Metode SQ3R

1. Pengertian Metode SQ3R

Metode SQ3R dikembangkan oleh Francis P. Robinson tahun 1941 yang secara spesifik dirancang untuk memahami isi teks yang terdapat dalam buku.¹⁷ Metode tersebut bersifat praktis dan aplikatif. Karena dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar.

Dalam penelitian kali ini metode SQ3R dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan pendidikan. Dalam penelitian kali ini penggunaan metode pembelajaran SQ3R sesuai teori John Biggs dalam pendekatan *Achieving Approach*” (pencapaian prestasi), yang mana metode tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi secara intrinsik agar siswa saling berpacu meningkatkan perolehan prestasi nilai mereka melalui langkah-langkah dalam metode pembelajaran SQ3R.

Metode pembelajaran SQ3R mencakup lima kegiatan belajar yaitu survey, question, read, recite, dan review. Metode SQ3R memberi

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 140

kemungkinan para siswa untuk belajar secara sistematis, efektif, dan efisien dalam menghadapi berbagai materi ajar. Metode pembelajaran SQ3R dapat memungkinkan untuk meningkatkan daya ingat siswa untuk memahami dan menjawab pertanyaan yang relevan dengan isi teks.

Keberhasilan pembelajaran dengan metode ini terletak pada sejauh mana mahasiswa bersungguh-sungguh mempersiapkan diri dan melaksanakan langkah-langkah metode SQ3R. Dalam hal ini, Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator untuk memberikan penjelasan dan bantuan dalam melaksanakan langkah-langkah metode SQ3R, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

2. Tujuan metode SQ3R

Metode pembelajaran SQ3R, bertujuan :

1. Membimbing siswa untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada, yaitu menemukan gagasan utama dan menjadikan siswa lebih aktif dengan mengajukan pertanyaan yang terdapat dalam suatu teks atau materi ajar
2. Mengajarkan pada siswa untuk berinteraksi, melatih ketelitian membaca kritis siswa.

3. Membekali siswa dengan suatu pendekatan yang sistematis terhadap isi bacaan materi¹⁸

Dari penjelasan di atas, diharapkan siswa dapat menyerap inti dan memahami isi bacaan, sehingga dapat menemukan sebuah simpulan dari bacaan tersebut.

3. Langkah-langkah Penerapan Metode SQ3R

Ada lima langkah dalam penerapan metode pembelajaran SQ3R, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Survey (menyelidiki atau memeriksa)

Langkah pertama adalah melakukan Survey. Dalam hal ini tujuan survey adalah agar siswa dapat mengidentifikasi seluruh teks, panjang teks, memeriksa halamn bab, judul bab, sub-sub bagian, istilah baru dan sebagainya. Semua itu bertujuan untuk memperoleh kesan atau gagasan umum tentang isinya. Pada tahap pemeriksaan ini kita lakukan dengan cara membaca selintas.

Survey atau prabaca ini adalah teknik mengenalkan bahan sebelum membaca secara lengkap dengan maksud:

- a. Mempercepat menangkap arti
- b. Mendapatkan abstrak
- c. Mengetahui ide-ide yang penting

¹⁸ Faricha Alfin Afdila, *et, al*, Jurnal Pendidikan, *Pengaruh Strategi Sq3r Terhadap Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Malang*, Malang, 2012

- d. Melihat susunan bahan bacaan tersebut
- e. Mendapatkan minat perhatian yang seksama terhadap bacaan
- f. Memudahkan mengingat lebih banyak dan lebih mudah.¹⁹

Dalam melakukan survey siswa dianjurkan menyiapkan pensil, kertas, dan alat pembuat ciri (berwarna kuning, hijau dan sebagainya) seperti stabilo untuk menandai bagian yang penting. Dalam survey ini guru berperan sebagai pemberi petunjuk tentang langkah-langkah yang harus dilakukan siswa.²⁰

2. Question (bertanya)

Langkah kedua adalah menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks. Guru memberi petunjuk atau contoh kepada siswa cara menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah dipelajari.

Jumlah pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya, bergantung pada panjang-pendeknya teks dan banyak-sedikitnya konsep materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat siswa diperiksa oleh guru.

Dengan kata lain, dalam langkah kedua ini kita mengajukan pertanyaan didasarkan atas bahan yang sudah kita baca selintas tadi,

¹⁹ Soedarso, *Speed Reading: Sistem membaca Cepat Dan Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.59-60

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya 1995), h.141

misalnya dengan mengubah kalimat judul-judul paragraph menjadi pertanyaan dengan menggunakan kata “*siapa, apa, kapan, di mana, dan mengapa*”.²¹

Pertanyaan tersebut akan membangkitkan keingintahuan siswa dan membantunya untuk menjadi pembaca dengan tujuan, mencari jawaban-jawaban yang relevan, dan akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan isi seluruh bab dibandingkan dengan membaca asal baca.

3. Read (membaca)

Maksudnya membaca teks bagian demi bagian secara aktif dan menyeluruh untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun. Dalam langkah ketiga ini, bukan seperti membaca novel, yang hanya mengikuti apa yang sedang berlangsung, melainkan membaca dengan kritis.

Guru menyuruh siswa membaca secara aktif dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun. Dalam hal ini membaca secara aktif juga berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan relevan dengan pertanyaan yang telah tersusun tadi.

²¹ Soedarso, *Speed Reading: Ibid*, h.63

Pada tahap ini siswa diminta untuk memfokuskan untuk mendapatkan ide pokok pada tiap paragraph dan bacaan yang sesuai dengan pertanyaan yang telah di susun.

4. Recite (memahami)

Setelah selesai menyusun beberapa pertanyaan, pada setiap akhir membaca dari bagian bab, sub bab, atau paragraph berhentilah sejenak untuk menyampaikan kembali hal penting dari bacaan tersebut dengan gaya bahasa sendiri. Dan menjawab pertanyaan yang telah disusun.²²

Pada kesempatan ini siswa dilatih untuk mengingat-ingat materi yang dibaca serta menjawab pertanyaan-pertanyaan tanpa membuka buku atau catatan yang telah dibuat. Dan menuliskan jawaban pada buku catatan. Demikian seterusnya sehingga seluruh pertanyaan dapat terselesaikan. Kemudian membaca berulang-ulang jawaban disini maksudnya membaca dengan lantang dan mengkomunikasikannya dengan diri sendiri

Perlu menyediakan beberapa waktu untuk kegiatan ini. Namun hal ini bukan membosankan dan pemborosan waktu, melainkan memang diperlukan dalam tahap ini. Justru pembaca yang hanya membaca sekedar membaca itu memboroskan waktu karena

²² Nurhadi, *Membaca Cepat Dan Efektif Teori Dan Latihan*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1987) , h.130-131.

meskipun ia mengerti namun tidak berkesan karena segera melupakannya.

Pada kegiatan ini siswa diperbolehkan membuat catatan penting yang ditemukan pada bacaan materi.²³ Karena dengan mencatat bagian penting ini, akan membantu siswa untuk mengingat apa yang telah dibaca agar tidak sampai setelah membaca hilang pula apa yang telah dibacanya.

5. Review (mengulangi)

Maksudnya meninjau ulang pertanyaan dan jawaban yang telah diajukan. Menelusuri kembali judul, sub judul. Dan bagian-bagian yang penting. Pada langkah kelima ini, siswa diminta untuk mengulang-ulang dan mengingat kembali segenap isi ringkasan dan catatan penting yang telah dibuat. Sehingga untuk memperoleh penguasaan bulat, Menyeluruh dan kokoh atas bacaan materi. Untuk itu lembar-lembar catatan tersebut kita jajarkan diatas meja, hubungan butiran-butirannya kita lihat, dan kemudian kita ingat-ingat kembali.²⁴

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode pembelajaran SQ3R mencakup lima kegiatan belajar yang dimulai dari *survey* (meneliti), *question* (mengajukan pertanyaan), *read* (membaca secara keseluruhan), *recite* (memahami), namun pada

²³ Soedarso, *Speed Reading: Ibid*, h.63-64

²⁴ A, Widyamartaya, *Seni Membaca Untuk Studi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 60-61

langkah ketiga dalam keempat ini dilakukan secara bersamaan bukan dipisahkan sendiri-sendiri dan *review* (mengulang kembali).

Metode SQ3R memberi kemungkinan para siswa untuk belajar aktif, kritis dan sistematis untuk memahami berbagai materi serta berpacu pada pendekatan pencapaian prestasi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pelajaran terutama Pendidikan Agama Islam.

4. Keunggulan dan kelemahan metode SQ3R

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan sesuai dengan kegunaannya masing-masing. Sama halnya dengan metode SQ3R yang memiliki keunggulan dan juga kelemahan dalam penerapannya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

Keunggulan

1. Mendorong siswa untuk lebih memahami intisari atau pokok bahasan dalam suatu teks yang dibaca.
2. Siswa diarahkan untuk berfikir kritis terhadap isi bacaan sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena dilatih untuk bisa membuat pertanyaan
3. Siswa diarahkan untuk memahami bacaan secara bertahap dan sistematis
4. Siswa berusaha untuk menjawab pertanyaan dengan benar terhadap pertanyaan yang dibuatnya

5. Mengurangi kejenuhan pada siswa dalam proses pembelajaran karena
6. Siswa menjadi lebih sering membaca referensi materi.²⁵
7. Pembaca cenderung lebih muda memahami isi bacaan dalam waktu yang relative cepat.

Kelemahan

1. Tidak semua materi mudah didapatkan referensinya
2. Tidak semua siswa mempunyai mata yang sehat untuk membaca terlalu banyak
3. Lebih memakan waktu yang lama ditahap awal karena harus melalui langkah yang telah disepakati *Question* dan *Read*. Setidaknya 10 menit pertama.²⁶

Namun kekurangan ini dapat diminimalisir, dengan menggunakan waktu seefektif mungkin. Guru datang dengan tepat waktu agar proses pembelajaran optimal.

Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bacaan melalui langkah-langkah bertahap. Dalam melaksanakan tahapan tersebut siswa dibimbing oleh guru. Sehingga siswa dapat memahami dengan cepat setiap tahapan tersebut. Pemahaman siswa pada setiap langkah akan mempengaruhi pemahaman

²⁵ <http://www.scribd.com/doc/15806054/bhsIndoP3SQR>, diakses pada tgl 27 Maret 2013, 22:17

²⁶ <http://www.muhammadnoer.com/2009/07/membaca-cepat-metode-sq3r/>, diakses pada : 28 April, 2013, 10: 48

siswa terhadap bacaan yang dibacanya. Semakin cepat siswa memahami bacaan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan pun akan semakin efisien.

C. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan dalam arti sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Sedangkan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.²⁷

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

²⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), cet. Ke-1, h. 1.

hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁸

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah salah satu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.²⁹

Menurut Abdur Rohman Shaleh Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami ajaran-ajaran agama islam serta menjadikan *way of life* (jalan hidup).³⁰

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan Agama Islam diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan kegiatan mengalihkan pengalaman, pengetahuan dan kecakapannya oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengarahkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang utuh, yang mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari dan juga akan mengarahkan manusia dalam kehidupan yang lebih baik, yang akhirnya dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

²⁸ Muhaimin et.al, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam pembelajaran pendidikan agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 1

²⁹ Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2002), h. 4

³⁰ Suhairini, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), h.50

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini terdapat beberapa versi yang merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut :

- a. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum yaitu bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sebab iman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ad-dzariyat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.³¹

Sehingga diharapkan dengan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa menjadikan muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- b. Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Zakiyah Daradjah yaitu mewujudkan kepribadian manusia menjadi insan kamil yaitu manusia sempurna berdasarkan konsep islam.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, tt), h. 523

Menurut Ali Asyraf mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menyeimbangkan kepribadian total manusia melalui spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek untuk mencapai kesempurnaan.³²

Dalam keputusan seminar PAI se-Indonesia tanggal 7-11 mei 1960 di Cipayung Bogor bahwasannya tujuan pendidikan agama islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk kepribadian dan budi pekerti yang luhur menurut ajaran islam

Dari definisi perumusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di atas bahwa tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah berusaha mewujudkan manusia ideal menurut citra islam, yakni realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya pada Allah SWT, baik secara perseorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhannya. seperti yang terkandung dalam firman Allah dalam Q.S. Al-an'am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya : “Katakanlah: *sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*”.³³

³² Ali Asyraf, *Horison Baru Pndidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Bnadung: Pustaka Firdaus, 1996), h. 2

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *Ibid*, h. 150

Untuk mencapai tujuan dan kemampuan-kemampuan tersebut, maka ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungannya

Pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu: al-qur-an, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 dipadatkan menjadi 5 unsur pokok yaitu: al-qur'an hadits, keimanan, fiqih, dan bimbingan ibadah, akhlak, serta tarikh atau sejarah islam, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.³⁴

3. Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang dicapai tujuan harus mempunyai dasar tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia harus

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 79

mempunyai dasar kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam dihubungkan³⁵

Landasan atau dasar yang menjadi acuan Pendidikan Agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan, nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat diasumsikan untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini telah berlangsung.

Dasar Pendidikan Agama Islam dapat dibagi menjadi Tiga kategori yaitu:

a. Al-qur'an

Pada dasarnya Al-qur'an adalah perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril dan spiritual.

Seorang muslim dibekali kitab Al-qur'an sebagai kitab suci yang mana ada misi tersirat di dalamnya agar mereka menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan firman Allah dalam Qur'am Surat Al-baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

³⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 6

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".³⁶

b. Al-sunnah

Sunnah secara terminology adalah segala sesuatu yang bersumber dari nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, atau penetapan.³⁷

Nabi Muhammad sebagai suri teladan, telah memberikan contoh pada umatnya dalam segala aspek kehidupan, begitu juga dalam hal pendidikan dan pembelajaran.

Konsepsi dasar pendidikan dicetuskan dan dicontohkan nabi Muhammad SAW pada umatnya memiliki corak sebagai berikut:

- 1) Disampaikan sebagai rahmatan lil'amin(*rahmat bagi seluruh semesta alam*)
- 2) Disampaikan secara universal
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran secara mutlak
- 4) Kehadiran nabi secara evaluator yang mampu mengawasi dan bertanggung jawab atas aktifitas pendidikan
- 5) Prilaku nabi tercermin sebagai uswatun hasanah

³⁶ Departemen Agama RI., *Ibid*, h. 6

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, *Ibid*,.h. 147.

- 6) Masalah teknik praktek dalam pelaksanaan pendidikan islam diserahkan penuh pada umatnya.

Dalam konteks ini merupakan fakta bahwa islam sangat mementingkan pendidikan dan pembelajaran.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-qur'an dan Al-sunnah.

Ijtihad dalam pendidikan harus bersumber dari Al-qur'an dan Al-sunnah yang diolah oleh akal yang sehat para ahli pendidikan islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup.³⁸

ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam al-qur'an dan al-sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai nabi

³⁸ Zakiah Dzaradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 21

Muhammad wafat, ajaran islam telah tumbuh, dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.³⁹

d. Landasan Yuridis

Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan disekolah secara formal. Adapun dasar yuridis formal tersebut ada 3 macam, yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila 1: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945
3. Dasar operasional

Yang dimaksud adalah dasar-dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang ada di indonesia sebagaimana yang tersebut dalam TAP MPR No. IX/MPR 1978 yang dikokohkan kembali pada TAP MPR NO.II/MPR 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksud dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.

³⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Bebas Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 132.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah berfungsi sebagai bentuk :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepan-kesalahada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- c. Penyusaian mental, yaitu untuk menyesuaikan an diri engan lingkungannya serta dapat mengubah dan menjaganya sesuai dengan ajaran agama islam
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, dan pengalaman ajaran dalam ke ajaran dalam ke ajaran dalam kehidupan seharri-hari
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya dan dari budaya lain yang dapat menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsinya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk mengeluarkan anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁰

D. Tinjauan Tentang Respon Siswa

1. Pengertian Respon

Respon adalah tanggapan, reaksi, jawaban.⁴¹ Dari individu atau masyarakat terhadap suatu obyek dari pengamatan (sebuah penelitian). Jadi respon atau tanggapan merupakan gambaran ingatan dari pengamatan, atau gambar pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati.⁴² Respon atau tanggapan bisa juga diartikan sejauh mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Dengan demikian jika proses pengamatan sudah berhenti, maka yang tinggal hanya kesan-kesan saja, peristiwa semacam ini disebut tanggapan.

Linschoten mencoba mendefinisikan bahwa “*Menganggap adalah melakukan kembali sesuatu perbuatan atau melakukan sebelumnya sesuatu perbuatan tanpa hadirnya objek fungsi primer yang merupakan dasar dari modalitas tanggapan itu*”. (Kohn-stamm, dkk, 1955: 106)⁴³

Tanggapan disini bersifat tersembunyi atau belum terungkap, apabila tanggapan tersebut dibawah sadar atau tidak kita sadari, sedangkan tanggapan disebut aktual, apabila tanggapan tersebut kita sadari. Pada umumnya kesan

⁴⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 132.

⁴¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h.952.

⁴² Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.31.

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h.36-37

atau gambar pengamatan itu lebih jelas, lebih jernih dan lebih lengkap dari pada tanggapan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menanggapi lebih khusus dari mengamati karena dalam tanggapan tidak hanya menghidupkan kembali apa yang kita amati, atau yang lampau tetapi juga melakukan di waktu akan datang, atau mewakili yang sekarang.

1. Perbedaan Tanggapan dan Pengamatan

Untuk memudahkan penafsiran tentang tanggapan atau respon, di bawah ini akan diuraikan perbedaan antara tanggapan dan pengamatan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Tanggapan Dan Pengamatan

Tanggapan	Pengamatan
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada obyek • Tidak terikat tempat dan waktu • Terjadi setelah pengamatan • Kurang jelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada obyek • Terikat tempat dan waktu • Terjadi setelah penginderaan • Lebih jelas.⁴⁴

⁴⁴ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2

Sedangkan Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan, juga menuliskan perbedaan tanggapan dan pengamatan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perbedaan Tanggapan dan Pengamatan

Tanggapan	Pengamatan
<ul style="list-style-type: none"> • Cara tersedianya obyek disebut representasi • Obyek tidak ada pada dirinya • Obyek hanya ada pada dan untuk subyek yang menanggapi • terlepas dari unsure tempat dan waktu 	<ul style="list-style-type: none"> • Cara tersedianya obyek disebut presentasi • Obyek ada pada dirinya • Obyek ada bagi setiap orang • Terikat pada tempat, keadaan, dan waktu.⁴⁵

Tiap manusia dalam memperoleh tanggapan itu tidak sama, hal ini dipengaruhi oleh macam-macam tipe tanggapan manusia yaitu:

- a. Tipe visual, artinya manusia itu mempunyai ingatan yang baik dan kuat dari apa yang di lihat.
- b. Tipe auditif, artinya manusia memiliki ingatan yang kuat dari apa yang di dengar.

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, *Ibid*, h. 37

- c. Tipe motorik, artinya manusia mempunyai ingatan kuat dari rangsangan yang bergerak.
- d. Tipe taxtual, artinya manusia mempunyai kekuatan yang baik dari apa yang di raba.
- e. Tipe campuran, artinya semua indera memiliki kemampuan yang seimbang, sehingga pada waktu seseorang mengindera menggunakan semua indera.

Oleh karena itu, alam mengajarkan kepada kita harus memberi kesempatan semua indera, agar memperoleh kesan yang baik.⁴⁶

2. Proses Terjadinya Tanggapan

Terjadinya tanggapan, semula didahului dengan adanya obyek (benda) yang menjadi sasaran, kemudian ada kegiatan pengamatan, maka terjadilah tanggapan. Akan tetapi terkadang proses urutannya sebagai berikut: Obyek–Pengamatan–Bayangan pengiring–Bayanganeiditis–Baru terjadi tanggapan.⁴⁷

Gejala yang terletak diantara pengamatan dan tanggapan adalah bayangan pengiring dan bayangan eiditis, kedua bayangan tersebut dapat diamati oleh orang yang bersangkutan.

Bayangan pengiring ini tidak mempunyai tempat yang pasti dalam medan penglihatan, sebab bayangan itu berpindah-pindah sesuai dengan gerakan mata atau gerakan bayangan pengiring ini berlangsung singkat sekali sesaat

⁴⁶ *Ibid.*, h. 23-24.

⁴⁷ Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), h.53.

sesudah perangsangnya berlalu. Misalnya, apabila kita berdiri di halaman pada waktu sinar matahari menyorot diri kita dan dalam waktu sejenak kita pandang bayangan kita sendiri dengan tidak memejamkan mata, maka apabila sekarang kita melihat ke langit maka di sana ada bayangan serupa yang kita pandang itu.

Suarapun kadang punya suara pengiring, misalnya kalau kita semalam suntuk baru saja menyaksikan pertunjukan wayang kulit, maka paginya sering-sering suara (gamelan) masih terdengar, meskipun kita tidak sudah berada jauh dari tempat pertunjukan wayang tersebut.

Sedangkan dengan *Eiditas* yaitu suatu gambaran yang jelas yang di dapat setelah adanya pengawasan, gambar ini sifatnya lebih tahan lama, lebih jelas dari pada bayangan pengiring, yang bersangkutan dalam mengamatnya seolah-olah bendanya ada dihadapannya, dan terkadang ia menggerak-gerakkan kepala dan membuat sikap sedemikian rupa agar benda yang diamati itu kelihatan jelas.